

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Belanja Modal pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten tahun 2017 sampai dengan 2022 secara parsial dan simultan.

Penelitian ini menggunakan model regresi untuk analisis regresi untuk keperluan estimasi. Penelitian ini menggunakan 1 (satu) variabel dependen yaitu Belanja Modal dan 4 (empat) variabel independen (bebas) yaitu Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil dan Pendapatan Asli Daerah. Data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Data Panel, yaitu analisis yang menggabungkan *data time series* dan *cross section*. Adapun *data time series* yang telah ditentukan adalah tahun 2017 - 2022, selain itu telah ditentukan juga *data cross section* yang akan diteliti terdiri dari 4 (empat) kabupaten, yaitu Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Lebak, dan Pandeglang serta 4 (empat) kota yaitu Kota Serang, Kota Tangerang, Tangerang Selatan, dan Cilegon.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder (data kuantitatif) yang terdiri dari data variabel dependen (Belanja Modal) dan variabel independen (Dana Alokasi Umum (X1), Dana Alokasi Khusus (X2), Dana Bagi Hasil (X3), dan

Pendapatan Asli Daerah (X4)). Sumber data diperoleh dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau informasi digunakan dalam melihat permasalahan yang ada dalam penelitian ini melalui studi literatur atau studi kepustakaan. Data dokumen merupakan tata cara pengumpulan informasi penolong dalam riset ini yang telah disusun oleh beberapa pusat data yang tersedia seperti data di badan-badan penelitian serta semacamnya.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Berikut ini adalah definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian ini:

1. Belanja Modal (BM)

Variabel dependen ialah variabel terikat yang mendasari penelitian variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Variable dependen di tulis dengan Y. Variabel dependen yaitu variabel yang nilainya mempengaruhi perilaku dari variabel terikat. Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dalam analisa kinerja keuangan daerah dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD), maka penelitian ini menspesifikasikan bahwa variabel dependen adalah Belanja Modal dengan simbol BM dan satuan Ribu Rupiah. Belanja Modal ini merupakan komponen dari asset daerah yang dianggarkan dan dibelanjakan untuk meningkatkan pelayanan dan kinerja pemerintah daerah dalam membangun daerah setempat. Data yang digunakan adalah data perhitungan APBD Provinsi Banten.

2. Dana Alokasi Umum (DAU)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain (Umar n, 2003:45). Variabel independen dapat di tulis dalam X. Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisa kinerja keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi, penelitian ini menetapkan spesifikasi variabel independen yang pertama yaitu Dana Alokasi Umum dengan simbol DAU dan satuan Ribu Rupiah. Dana Alokasi Umum merupakan Dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah dalam mendanai kebutuhan daerah dengan tujuan pelaksanaan desentralisasi.

3. Dana Alokasi Khusus (DAK)

Variabel independen yang kedua yaitu Dana Alokasi Khusus dengan simbol DAK dan satuan Ribu Rupiah. Dana Alokasi Khusus merupakan Pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan dalam membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional.

4. Dana Bagi Hasil (DBH)

Variabel independen yang ketiga yaitu Dana Bagi Hasil dengan simbol DBH dan satuan Ribu Rupiah. Dana Bagi Hasil merupakan Dana bagi hasil ini dihitung berdasarkan persentase tertentu dari penerimaan pajak yang diterima oleh pemerintah pusat, kemudian dibagi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah berdasarkan formula yang telah ditetapkan.

5. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Variabel independen yang keempat yaitu Pendapatan Asli Daerah dengan simbol PAD dan satuan Ribu Rupiah. Pendapatan Asli Daerah merupakan Total realisasi penerimaan daerah yang bersumber ekonomi asli daerah atau penerimaan daerah dari, retribusi daerah, sektor pajak daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Satuan	Skala
Belanja Modal Simbol : BM	Komponen dari aset daerah yang dianggarkan dan dibelanjakan untuk meningkatkan pelayanan dan kinerja pemerintah daerah dalam membangun daerah setempat.	Data perhitungan APBD Realisasi Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2017-2022.	Ribu Rupiah	Rasio
Dana Alokasi Umum Simbol : DAU	Dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah dalam mendanai kebutuhan daerah dengan tujuan pelaksanaan desentralisasi.	Realisasi Dana Alokasi Umum di Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2017-2022.	Ribu Rupiah	Rasio
Dana Alokasi Khusus Simbol : DAK	Pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan dalam membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional.	Realisasi Dana Alokasi Khusus Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2017-2022.	Ribu Rupiah	Rasio

Variabel	Konsep	Indikator	Satuan	Skala
Dana Bagi Hasil Simbol : DBH	Dana bagi hasil ini dihitung berdasarkan persentase tertentu dari penerimaan pajak yang diterima oleh pemerintah pusat, kemudian dibagi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah berdasarkan formula yang telah ditetapkan.	Realisasi Dana Bagi Hasil di Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2017-2022.	Ribu Rupiah	Rasio
Pendapatan Asli Daerah Simbol : PAD	Total realisasi penerimaan daerah yang bersumber ekonomi asli daerah atau penerimaan daerah dari, retribusi daerah, sektor pajak daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.	Realisasi Pendapatan Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2017-2022.	Ribu Rupiah	Rasio

3.5 Model Penelitian dan Teknis Analisis

Analisis data merupakan suatu proses pengujian data yang prosesnya menggunakan teknik analisis tertentu yang mana hasilnya tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah bukti dalam menarik kesimpulan penelitian. Berdasarkan data yang telah diperoleh maka pendekatan teknik analisis yang sesuai dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan teknik yang menyorot pada angka-angka dalam penelitiannya. Yang mana dari data yang diperoleh tersebut diharapkan dapat ditarik kesimpulan yang tepat untuk penelitian tersebut (Roma & Sinaga, 2019).

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis data kuantitatif yang mana data diolah menggunakan aplikasi software EVIEWS.

Teknik ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dan variabel terikat secara parsial maupun simultan. Model analisis yang digunakan adalah model analisis regresi data panel yang artinya gabungan antara data runtut data (*time series*) dengan data silang (*cross section*).

Menurut Roma & Sinaga (2019) dalam buku Winarno (2011) mengatakan bahwa data panel atau pooled data merupakan metode analisis yang datanya terdiri dari data *time series* dan data *cross section*. Yang mana dari data tersebut dapat dilakukan analisis regresi data panel untuk mengamati hubungan antara variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independent). Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan studi kasus 8 Kabupaten/Kota dengan tahun yang akan diteliti dari 2017 sampai dengan 2022.

Ada dua tipe permodelan dalam mengestimasi data panel, yaitu: 1) Model Efek Tetap : *Fixed Effect Model* (FEM), dan 2) Model Efek Random : *Random Effect Model* (REM).

3.5.1. Analisis Regresi Data Panel

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Ada beberapa tipe permodelan dalam data panel, yaitu: 1) Model Efek Tetap / *Fixed Effect Model* (FEM), 2) Model Efek Random / *Random Effect Model* (REM), dan 3) Model Efek Umum / *Common Effect Model* (CEM).

1. Model Efek Tetap : *Fixed Effect Model* (FEM)

Teknik *fixed effect model* ialah teknik yang mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy dalam mengungkap adanya perbedaan intersep. Variabel dummy dapat digunakan sebagai variabel bebas. Model FEM digunakan

jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah runtun waktu (*time-series*) yang lebih besar dibanding jumlah data silang (*cross-section*).

2. Model Efek *Random* : *Random Effect Model (REM)*

Pada *Fixed Effect Model* perbedaan antar data silang dan runtun waktu dapat dicerminkan melalui *intercept*, sedangkan pada *Random Effect Model* perbedaan antar data silang dan runtun waktu dicerminkan dengan melalui *error*. Model REM digunakan jika data panel mempunyai jumlah waktu (*time series*) digunakan ternyata lebih kecil dibanding jumlah individu (*cross-section*).

3. Model Efek Umum : *Common Effect Model (CEM)*

Model ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi model data panel, yaitu dengan menggabungkan data cross section dan time series sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu).

Untuk menentukan permodelan terbaik yang akan dipakai, diperlukan uji pemilihan teknik estimasi regresi. Terdapat beberapa metode yang sesuai dalam analisis data panel diantaranya yaitu:

1. Uji Chow

Uji ini digunakan untuk mengetahui model mana yang dapat dipilih antara model FEM atau CEM menggunakan Uji Restricted F-Test atau Chow-Test. Pengujian uji chow dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : pvalue > \alpha \text{ Model } Common \text{ Effect}$$

$$H_1 : pvalue < \alpha \text{ Model } Fixed \text{ Effect}$$

Cara mengukurnya yaitu ketika nilai probabilitas *Chi-square* ≤ 0.05 maka sebaiknya memilih model *Fixed Effect*. Tetapi ketika nilai probabilitas *Chi-square* ≥ 0.05 maka model yang dipilih yaitu *common effect*. Dari hasil uji chow didapatkan

pemodelan sementara, maka selanjutnya dilakukan pengujian Hausman untuk mengetahui manakah model yang terbaik yang harus dipakai.

2. Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk mengetahui model mana yang dapat dipilih antara model FEM atau REM guna diambil keputusan pemodelan terbaik yang akan digunakan dalam penelitian. Pengujian uji hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : pvalue > \alpha \text{ Model } Random \text{ Effect}$$

$$H_1 : pvalue < \alpha \text{ Model } Fixed \text{ Effect}$$

Cara mengukurnya yaitu ketika nilai probabilitas *Chi-square* ≤ 0.05 maka sebaiknya memilih model *Fixed Effect*. Tetapi ketika nilai probabilitas *Chi-square* ≥ 0.05 maka model yang dipilih yaitu *Random effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji ini digunakan untuk mengetahui model mana yang dapat dipilih antara model REM atau CEM yang paling tepat untuk digunakan. Uji LM digunakan jika pada uji chow menunjukkan model yang dipakai CEM, sedangkan pada uji hausman menunjukkan model yang dipakai REM, maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir penentuan model. Pengujian uji LM dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : pvalue < \alpha \text{ Model } Common \text{ Effect}$$

$$H_1 : pvalue > \alpha \text{ Model } Random \text{ Effect}$$

Cara mengukurnya yaitu ketika nilai probabilitas *Chi-square* ≤ 0.05 maka sebaiknya memilih model *Common Effect*. Tetapi ketika nilai probabilitas *Chi-square* ≥ 0.05 maka model yang dipilih yaitu *Random effect*. Dari hasil uji chow

didapatkan pemodelan sementara, maka selanjutnya dilakukan pengujian Hausman untuk mengetahui manakah model yang terbaik yang harus dipakai.

3.5.2. Model Empiris

Di awal telah dijelaskan mengenai estimasi model persamaan data panel, yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} \quad (3.1)$$

Berdasarkan model di atas, maka model persamaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$BM_{it} = \alpha + \beta_1 DAU_{it} + \beta_2 DAK_{it} + \beta_3 DBH_{it} + \beta_4 PAD_{it} + e_{it} \quad (3.2)$$

Keterangan:

BM	: Belanja Modal
α	: Konstanta
DAU _{it}	: Dana Alokasi Umum di daerah i pada periode t
DAK _{it}	: Dana Alokasi Khusus di daerah i pada periode t
DBH _{it}	: Dana Bagi Hasil di daerah i pada periode t
PAD _{it}	: Pendapatan Asli Daerah di daerah i pada periode t
$\beta_{1,2,...,n}$: Koefisien Regresi
e_{it}	: <i>error term</i>

Setelah model penelitian di estimasi maka akan diperoleh nilai dan besaran yang diperoleh dari masing – masing parameter untuk model persamaan diatas. Nilai dari parameter positif atau negatif selanjutnya akan digunakan dalam menguji hipotesis penelitian ini.

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Dalam mengolah data statistic pada analisis regresi linier berganda, diperlukan beberapa pengujian untuk menjadi syarat penentu bahwa metode ini dapat dilakukan dalam penelitian. Uji yang dimaksud yaitu uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data terbebas dari masalah

multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji asumsi klasik penting untuk dilakukan guna menghasilkan estimator yang tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator* – BLUE). Uji asumsi ini bertujuan untuk membuktikan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah dan pengujian dapat dilanjutkan (Roma & Sinaga, 2019).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji pada asumsi klasik yang bertujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel. Dalam pengujian ini, secara khusus mengasumsikan bahwa kombinasi sejumlah besar variabel bebas akan memberikan pengaruh terhadap variabel terikat ke dalam model regresi distribusi normal. Pada dasarnya data yang terdistribusi normal, jika fungsi linear tersebar dengan normal maka variabel yang disamakan dalam model regresi akan didistribusikan secara otomatis (Gujarati & Porter, 2012).

H_0 : $JB > \text{Chi-Square}$, Probability $< \alpha$ Data tidak terdistribusi normal

H_1 : $JB < \text{Chi-Square}$, Probability $> \alpha$ Data terdistribusi normal

Untuk menguji data tersebut apakah terdistribusi normal dengan menggunakan histogram dan uji Jarque-Bera. Jarque-Bera ialah uji statistik dalam mengetahui apakah data berdistribusi normal. Untuk mengidentifikasi uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat uji statistik Jarque-Bera Test (J-B Test) dan Probability. Kriteria pengujian dapat dilihat dengan dua cara, yaitu:

1. Ketika nilai $JB < \text{Chi-Square}$ tabel maka data terdistribusi normal. Namun jika yang terjadi $JB > \text{Chi-Square}$ maka data tidak terdistribusi normal.

2. Ketika Probability $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka data terdistribusi normal. Namun jika yang terjadi Probability $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu kondisi dimana adanya hubungan linier antar variabel bebas. Oleh karena melibatkan beberapa variabel bebas, maka dari itu multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (Winarno, 2017).

H_0 : koefisien korelasi $> 0,8$ Terjadi Multikolinieritas

H_1 : koefisien korelasi $< 0,8$ Tidak terjadi Multikolinieritas

Indikasi terjadinya multikolinieritas ditunjukkan dengan beberapa faktor (Winarno, 2017) berikut:

1. Nilai R^2 yang tinggi, namun variabel bebas banyak yang tidak signifikan.
2. Dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel bebas. Apabila koefisien korelasi antarvariabel bebas nilainya rendah, maka tidak terdapat multikolinieritas.
3. Dengan melakukan regresi *auxiliary* yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua/lebih variabel yang secara bersamaan mempengaruhi satu variabel bebas lainnya.

Jika dilihat dari nilai matriks korelasi (*correlation matrix*) dan standar pengujian pada olah data untuk mendeteksi terjadinya multikolinieritas pada penelitian dapat dilihat dengan koefisien korelasi yang diperoleh $< 0,8$ maka tidak

terjadi multikolinearitas. Namun sebaliknya, apabila koefisien korelasi yang diperoleh $> 0,8$ maka terjadi multikolinearitas (Gujarati & Porter, 2012).

Jika data masih terindikasi memiliki multikolinearitas, akan muncul akibat – akibat berikut ini:

1. Estimator masih bersifat BLUE, namun memiliki varian dan kovarian yang besar, maka dapat menyebabkan sulit dipakai sebagai alat estimasi.
2. Interval estimasi cenderung lebar dan nilai statistik uji t akan kecil yang mana akan menyebabkan variabel independent tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependennya.

Namun ada cara alternatif agar menghilangkan multikolinearitas salah satunya yaitu dengan mentransformasikan salah satu atau beberapa variabel dengan melakukan diferensiasi (Winarno, 2017)

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan guna mengetahui apakah varians dari residual observasi satu dengan yang lainnya adalah sama. Sehingga, regresi dianggap baik jika lolos atau tanpa heteroskedastisitas. Salah satunya yaitu melalui uji white (*white test*). Dalam persamaan regresi diperlukan pengujian, Ketika homokedastisitas maka varian yang dimiliki mempunyai residual yang sama, sedangkan sebaliknya pada heterikedastisitas maka varian yang dimiliki berbeda-beda (Gujarati & Porter, 2012).

H_0 : Chi-Square hitung $>$ Chi-Square tabel Terjadi Heteroskedastisitas

H_1 : Chi-Square hitung $<$ Chi-Square tabel Tidak terjadi

Heteroskedastisitas

Dalam penggunaannya, uji white berguna mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas pada model penelitian (Gujarati & Porter, 2012). Standar pengujian untuk hasil pengolahan data yaitu ketika Chi-Square hitung < Chi-Square tabel maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan sebaliknya ketika Chi-Square hitung > Chi-Square tabel maka terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu penelitian dengan residual penelitian lainnya (Winarno, 2017). Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidak penyimpangan asumsi klasik yang terjadi kesalahan residual pada antar penelitian. Yang mana pada asumsi klasik ini diketahui prasyarat yang harus dipenuhi yaitu dengan tidak adanya masalah pada autokorelasi atau terbebas dari autokorelasi (Gujarati & Porter, 2012).

$H_0 : 1,54 > DW > 2,46$ Terjadi Autokorelasi

$H_1 : 1,54 < DW < 2,46$ Tidak terjadi autokorelasi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, dapat dilihat dari hasil nilai Durbin-Watson. Apabila D-W berada diantara 1,54 hingga 2,46 maka model tersebut tidak ada terdapat autokorelasi. Sebaliknya, jika DW tersebut tidak berada diantara 1,54 hingga 2,46 maka model tersebut ada terdapat autokorelasi (Winarno, 2017).

3.5.4. Hipotesis Statistik

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai dugaan atau jawaban sementara. Dalam penelitian dapat dilihat melalui nilai probabilitas hasil regresi untuk menguji validitasnya sebelum menerima atau menolak hipotesis statistik. Dalam uji

hipotesis statistik ini dapat dengan mudah menyatakan apakah observasi atau penelitian memenuhi syarat hipotesis statistik yang dinyatakan, dengan membuat pernyataan pada H_0 atau *Null Hypothesis* merupakan pernyataan hipotesis statistik dan H_1 merupakan pernyataan pertahanan hipotesis statistik alternatif (Gujarati & Porter, 2012).

Pengujian hipotesis statistic dikenal dengan istilah pendekatan pengujian signifikansi. Yang mana uji signifikansi merupakan sebuah langkah yang digunakan untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan dari hipotesis nol. Dalam uji signifikansi, hasil regresi dikatakan signifikansi secara statistik jika nilai dari uji statistiknya berada pada daerah kritis. Dan sebaliknya, pengujian yang hasilnya dikatakan tidak signifikan, jika uji statistiknya berada di daerah penerimaan (Gujarati & Porter, 2012).

Sehingga dalam uji statistik pada penelitian ini menggunakan hipotesis yaitu:

1. Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t dilakukan dalam mengetahui pengaruh pada masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji-t dilakukan untuk membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh dari Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Banten pada tahun 2017 – 2022 dengan asumsi variabel Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil, dan Pendapatan Asli Daerah dianggap konstan

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh dari Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Banten pada tahun 2017 –

2022 dengan asumsi variabel Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil, dan Pendapatan Asli Daerah dianggap konstan

2. Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh dari Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Banten pada tahun 2017 – 2022 dengan asumsi variabel Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil, dan Pendapatan Asli Daerah dianggap konstan

$H_1 : \beta_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh dari Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Banten pada tahun 2017 – 2022 dengan asumsi variabel Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil, dan Pendapatan Asli Daerah dianggap konstan

3. Pengaruh Dana Bagi Hasil terhadap Belanja Modal

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh dari Dana Bagi Hasil terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Banten pada tahun 2017 – 2022 dengan asumsi variabel Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Pendapatan Asli Daerah dianggap konstan

$H_1 : \beta_3 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh dari Dana Bagi Hasil terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Banten pada tahun 2017 – 2022 dengan asumsi variabel Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Pendapatan Asli Daerah dianggap konstan

4. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal

$H_0 : \beta_4 = 0$, artinya terdapat pengaruh dari Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Banten pada tahun 2017 – 2022 dengan asumsi variabel Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Dana Bagi Hasil dianggap konstan

$H_1 : \beta_4 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh dari Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Banten pada tahun

2017 – 2022 dengan asumsi variabel Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Dana Bagi Hasil dianggap konstan

Kriteria pengambilan Keputusan pada hipotesis uji-t penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 artinya variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak tolak H_0 artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial

2. Uji Simultan (Uji-F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan ialah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pengaruh Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil, dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal (Simultan)

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya variabel Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil, dan Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Banten pada tahun 2017 – 2022

$H_1 : \text{ada salah satu } \beta_i \neq 0$, artinya variabel Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil, dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh secara simultan terhadap variabel Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Banten pada tahun 2017 – 2022.

Dengan tingkat kepercayaan atau taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis uji-F penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ tolak H_0 artinya variabel independen (Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil dan Pendapatan Asli Daerah) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Belanja Modal).
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak tolak H_0 artinya variabel independen (Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil dan Pendapatan Asli Daerah) secara bersama- sama tidak ada pengaruh terhadap variabel dependen (Belanja Modal).

3. Uji Koefisien Determinasi (R-square)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian untuk mengukur sebaik apa sebuah garis regresi sampel sesuai dengan datanya (Gujarati & Porter, 2012). Nilai koefisien determinasi (*Goodness of fit*) mencerminkan seberapa besar variasi dari regressand (Y) dapat diterangkan oleh regressor (X). Koefisien determinasi berada diantara 0 sampai dengan 1. Jika R^2 bernilai kecil maka variabel bebas memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan perubahan variabel terikat. Begitu pula jika mendapatkan nilai mendekati 1 maka variabel bebas akan menyampaikan hampir semua informasi yang dibutuhkan guna memperkirakan perubahan pada variabel terikat.

H_0 : Model tidak BLUE ((*Best Linear Unbiased Estimator*))

H_1 : Model BLUE ((*Best Linear Unbiased Estimator*))

Jika koefisien determinasi lebih dari 60% atau 0,60 berarti penelitian memenuhi asumsi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) tetapi jika koefisien determinasi kurang dari 60% atau 0,60 sehingga tidak dapat memenuhi asumsi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Gujarati & Porter, 2012).